

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV (*Human Immunodefisiensi Virus Acquired*) dan AIDS (*Immunodeficiency Syndrome*) merupakan masalah yang mengancam berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia. Sejak pertama kali ditemukan lebih dari 30 tahun yang lalu, kasus HIV/AIDS masih dianggap masalah besar bagi kesehatan masyarakat (Gabriella et al, 2015). HIV adalah virus yang menyebabkan AIDS dan merupakan sindrom yang disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh sehingga penderita sangat peka dan mudah terserang mikroorganisme oportunistik dan penyakit neoplasia seperti sarkoma kaposi dan limfoma (Radji, 2015).

Infeksi HIV bukanlah akhir dari kehidupan. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat hidup sehat dalam waktu yang lama dengan pengobatan yang tepat. *Antiretroviral treatment* (ART) sangat efektif untuk menekan *replikasi* virus bila digunakan dengan waktu yang tepat (Shafee et al, 2013). Studi epidemiologis menunjukkan bahwa pengobatan dini pada orang dengan HIV/AIDS dengan menggunakan Antiretroviral (ARV) sangat efektif mengurangi resiko penularan virus dan perkembangan penyakit terkait HIV. ARV juga telah terbukti menurunkan tingkat *mortalitas* dan *morbiditas* terkait HIV dan peningkatan harapan hidup ODHA serta penilaian kualitas hidup jangka panjang (Bakiono et al, 2015). Pada penelitian di Kuba, penggunaan ARV telah terbukti efektif meningkatkan imunitas, kelangsungan hidup, mengurangi infeksi oportunistik dan kematian terkait AIDS (Carlos et al, 2012).

Kepatuhan atau *adherence* suatu keadaan dimana pasien mematuhi pengobatannya atas dasar kesadarannya sendiri dan bukan hanya karena perintah dokter, hal ini penting untuk dilakukan pemantauan dan evaluasi pada setiap kunjungan, selain itu diperlukan kerja sama yang baik antara tenaga kesehatan dengan pasien melalui komunikasi dan suasana pengobatan yang konstruktif, sehingga akan membantu pasien untuk patuh terhadap pengobatan (Kemenkes, 2011). Diperlukan sebesar 95 % dari kepatuhan untuk menekan virus secara efektif (Hansanna et al 2013), pasien dikatakan patuh apabila minum ARV sesuai dengan aturan, yaitu setiap 12 jam, dengan toleransi 1 jam (Depkes RI, 2007). Manfaat ARV untuk kesehatan individu dan masyarakat tergantung kepatuhan mereka terhadap ARV. Ketidakepatuhan seseorang terhadap ARV akan membuat berkurangnya manfaat ARV dalam menekan *replikasi* HIV didalam sel yang terinfeksi dan menurunkan jumlah *viral load* dalam plasma (Hansana et al, 2013).

Dalam pengobatan ARV ini diperlukan juga dukungan yang berasal dari keluarga, tenaga kesehatan dan kelompok dukungan sebaya (KDS) atau *peer support* yang bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Dari beberapa penelitian, ditemukan bahwa dengan adanya *peer support* akan meningkatkan pengetahuan, kepatuhan, keterampilan dan strategi penyelesaian masalah bagi ODHA, sehingga mereka dapat menjalani kehidupannya dengan lebih baik (Endah, 2015).

Pengobatan dan perawatan pada ODHA ini tidak terlepas dari tenaga kesehatan yang merawat ODHA diantaranya dokter, perawat dan konselor. Adanya hubungan baik, sikap dan perilaku bersahabat dan kekeluargaan

antara tenaga kesehatan pemberi layanan di RS dapat meningkatkan rasa nyaman dan dapat meningkatkan motivasi ODHA untuk berobat, demikian pula sebaliknya rasa tidak percaya pada tenaga kesehatan akan menghambat pengobatan pasien dengan HIV/AIDS, hal ini disebabkan karena jumlah pasien yang terlalu banyak dan waktu yang tersedia, kurangnya tindak lanjut pengobatan dan tenaga kesehatan yang kurang mampu memberikan edukasi tentang kepatuhan dan efek samping dalam pengobatan (Yuyun et al, 2012). Peran dokter dalam pengobatan dengan melakukan pemeriksaan klinis dan menentukan terapi yang harus digunakan oleh ODHA. Peran perawat diantaranya sebagai *care provider* dan *health educator*, selain itu peran perawat memandirikan pasien dengan menciptakan lingkungan psikososial yang adekuat untuk mencapai kesehatan yang optimal sebagai indikator keberhasilan terapi (Anesta et al, 2015). Peran Konselor memberikan konseling pra terapi, sesudah dan selama perawatan kepada ODHA hal ini dikarenakan pengobatan ARV ini merupakan hal yang kompleks dengan medikasi yang lebih dari satu macam dan jangka waktu yang diperlukan dalam pengobatan ini bisa mencapai seumur hidup (Sose et al, 2015).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah peningkatan penderita HIV/AIDS diseluruh dunia. Secara global sampai tahun 2016 terdapat sekitar 36,9 juta orang yang terinfeksi HIV dan 10 juta telah meninggal karena AIDS (Huang et al, 2016). Dengan adanya peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS maka diperlukan kepatuhan pengobatan terhadap penyakit HIV/AIDS. Hal ini sangat di butuhkan untuk memperpanjang umur dan harapan hidup ODHA, membuat pasien lebih sehat dan lebih produktif dengan mengurangi viremia dan meningkatkan sel – sel CD_4 . Berbagai kendala di alami oleh ODHA

dalam menerapkan kepatuhan pengobatan diantaranya karena takut akan efek samping pengobatan, tenaga kesehatan yang tidak ramah dan tidak peka dengan keadaan mereka, pandangan atau stigma yang datang dari lingkungan sekitar membuat ODHA tidak patuh terhadap pengobatan dan tidak adanya dukungan dari keluarga dan dukungan teman sebaya (*peer support*) (Yuniar et al, 2012).

Laporan perkembangan HIV dan AIDS triwulan I dari bulan januari sampai dengan maret 2016, jumlah infeksi HIV 7.146 orang, Jumlah kumulatif infeksi HIV sampai dengan bulan maret tahun 2016 sebesar 198.219 orang, jumlah tertinggi penderita HIV yaitu di DKI Jakarta sebesar 40.500 orang. Persentase faktor risiko HIV tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (47%), LSL (lelaki seks lelaki) (25%), lain – lain (25%) dan penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasin (3%). Untuk kejadian AIDS dilaporkan sebanyak 305 orang, persentase faktor risiko AIDS tertinggi adalah hubungan seks berisiko pada heteroseksual (37,7%), LSL (lelaki seks lelaki) (10,5%), penggunaan jarum suntik tidak steril pada penasin (5,2%), dan perinatal (2,6%) (Kemenkes RI, 2016).

Unit Carlo di RS Sint Carolus merupakan unit rawat jalan yang secara khusus menangani pasien yang terinfeksi HIV/AIDS, saat ini kunjungan pasien \pm 800 – 1000 per tahun, dan \pm 200 orang perbulan dan tidak semua yang datang ke Unit Carlo adalah pasien HIV/AIDS. Pasien yang datang terdiri dari \pm 160 ODHA yang secara rutin mengambil ARV, konsultasi dengan dokter untuk kelanjutan terapi dan 40 pasien datang untuk melakukan cek berkala tentang kesehatan mereka. Di Unit Carlo, terdapat seorang dokter, perawat dan seorang konselor yang bertugas setiap hari, selain itu

terdapat juga *peer support* yang dibentuk oleh Rumah Sakit namun kurang efektif dalam kegiatannya, untuk itu akan diteliti tentang “Hubungan Peran *Peer Support* dan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan pada Pasien HIV/AIDS di Unit Carlo RS Sint Carolus Jakarta”.

B. Pertanyaan Penelitian

Peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia terutama di Jakarta semakin hari semakin meningkat, dengan pemberian pengobatan yang baik dan adanya peran *peer support* dan peran tenaga kesehatan pada orang dengan HIV/AIDS, diharapkan pasien akan mendapatkan kualitas hidup dan harapan hidup yang lebih panjang. Dari uraian masalah di atas maka penulis membuat pertanyaan penelitian, Apakah terdapat hubungan peran *peer support* dan peran tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS di unit Carlo Rumah Sakit Sint Carolus?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan peran *peer support* dan peran tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS di Unit Carlo Rumah Sakit Sint Carolus

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya profil demografi ODHA yang berupa : usia, pekerjaan, pendidikan, lama terdiagnosa HIV

- b. Diketuainya gambaran peran *peer support*
- c. Diketuainya gambaran peran tenaga kesehatan
- d. Diketuainya gambaran kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS
- e. Diketuainya hubungan peran *peer support* dengan kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS
- f. Diketuainya hubungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS

D. Manfaat Penelitian

1. Rumah Sakit Sint Carolus

Sebagai salah satu instansi yang menerima rujukan pasien dengan HIV/AIDS yang dapat memberikan pengobatan pada pasien dengan HIV/AIDS, meningkatkan pelayanan tenaga kesehatan yang merawat pasien yang berada di Unit Carlo yang terdiri dari dokter, perawat, konselor di Unit Carlo dan dapat meningkatkan manfaat *peer support* yang berada di RS sint carolus.

2. Institusi pendidikan STIK Sint Carolus

Dapat memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang hubungan peran *peer support* dan tenaga kesehatan terhadap kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS di unit Carlo, RS Sint Carolus.

3. Manfaat bagi pasien

Meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan dalam pengobatan penyakit HIV/AIDS di unit Carlo RS Sint Carolus.

4. Manfaat bagi Peneliti

- a. Sebagai salah satu tenaga kesehatan yang dapat berperan dalam peningkatan kepatuhan pengobatan dan meningkatkan pengetahuan ODHA di unit Carlo RS Sint Carolus
- b. Meningkatkan pengetahuan peneliti terkait dengan dalam segi keperawatan dan dapat menjadi motivasi peneliti dalam meningkatkan pelayanan bagi pasien yang akan dilayani.

E. Ruang Lingkup

Peneliti meneliti mengenai “Hubungan peran *peer support* dan peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien HIV/AIDS di Unit Carlo RS Sint Carolus, Jakarta”, karena kepatuhan sangat diperlukan dalam pengobatan penyakit HIV/AIDS, maka peran *peer support* dan peran tenaga kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan penyakit HIV/AIDS. Di unit Carlo terjadi peningkatan kunjungan dan pengobatan oleh para ODHA dan pasien yang melakukan tes berkala untuk status kesehatan mereka. Penelitian ini dilakukan bulan November sampai dengan Desember 2016. Sasaran penelitian ini adalah ODHA yang sudah menjalani terapi antiretroviral lebih dari 6 bulan dan berusia lebih dari 17 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional* dengan alat pengumpul data yang akan dipakai berupa kuesioner.